

IBM KARANG TARUNA PETUNGSEWU:REVITALISASI ORGANISASI

Felik Sad Windu Wisnu Broto

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung

felik.sad@machung.ac.id

Abstrak

Karang Taruna Desa Petungsewu adalah salah satu organisasi kepemudaan yang ada di desa Petungsewu, yang baru saja dihidupkan kembali setelah sekian puluh tahun vakum, atau tidak hidup. Keberadaan Karang Taruna desa Petungsewu tak lepas dari tuntutan undang-undang desa. Sejak undang-undang desa diberlakukan, aparat desa mulai bergerilya mencari orang muda desa untuk diajak menghidupkan kembali Karang Taruna tingkat desa. Akhirnya terkumpul puluhan pemuda yang siap untuk menghidupkan kembali organisasi Karang Taruna. Persoalannya, puluhan pemuda yang terkumpul ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, mulai dari lulusan SD, SMP sampai SMA. Dan mereka belum pernah berorganisasi sebelumnya. Atas persoalan inilah revitalisasi organisasi mendesak untuk dilakukan. Program pengabdian dilakukan untuk membantu anggota Karang Taruna memahami apa itu organisasi. Apa saja yang harus dilakukan anggota dalam organisasi? Bagaimana menyusun visi dan misi organisasi? Bagaimana membuat struktur organisasi dengan pembagian tugasnya? Dan akhirnya bagaimana menyusun manajemen organisasi? Dalam pengabdian ini telah dilakukan pembinaan selama enam kali secara formal dan delapan kali informal melalui kunjungan dan pendampingan. Produk yang telah dihasilkan adalah visi dan misi, struktur kepengurusan dan tugas masing-masing, serta kemampuan anggota untuk berkomunikasi.

Kata-kata kunci: Desa Petung Sewu, Karang Taruna, Organisasi, Revitalisasi.

Abstract

Karang Taruna Petungsewu is a youth organization that is located in Petungsewu village, this organization just revived after vacuum for couple years. The existence of the organization is associated with village's law. Since the law was enacted, the village officials started to hunt youth people to recover Karang Taruna. At the time, they finally succeed to restore the organization. The educational background of the youth was basically the obstacle to the organization; they had no experiences in management skill. Based on this case, the organization revitalization was crucial to do. A dedication Program was built to help Karang Taruna members to find out the definition of organization. What is the job description of organization members? How to construct organization's goals? How to create an organizational structure based on the tasks? And finally, how to design organization management? There were 6 times of formal meeting and 8 times of informal meeting through this dedication process. The goals, committees, jobs descriptions, and the communication abilities were achieved as the result.

Keywords: Karang Taruna, Organization, Petung Sewu village, Revitalization.

PENDAHULUAN

Karang Taruna adalah salah satu organisasi kepemudaan yang berada di

wilayah desa/kelurahan. Karang Taruna, menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 5 Tahun 2007 adalah

Lembaga Kemasyarakatan yang merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan, yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Karang Taruna secara hukum adalah organisasi yang legal dan sah. Undang-undang melindungi keberadaannya.

Ada banyak tugas dan peran yang bisa dilakukan oleh Karang Taruna. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 5 Tahun 2007, Karang Taruna memiliki tugas dan peran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.
2. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat
3. Penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda di lingkungan secara komprehensif, terpadu dan terarah, serta berkesinambungan
4. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya
5. Penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif, maupun rehabilitatif, dst.

Karang Taruna Desa Petungsewu adalah salah satu organisasi kepemudaan yang ada di desa Petungsewu, yang baru saja dihidupkan kembali setelah sekian puluh tahun vakum, atau tidak hidup. Keberadaan Karang Taruna desa Petungsewu tak lepas dari tuntutan undang-undang desa. Sejak undang-undang desa diberlakukan, aparat desa mulai bergerilya mencari orang muda desa untuk diajak menghidupkan kembali Karang Taruna tingkat desa. Aparat desa mendekati aparat RW 04 karena hanya di wilayah RW 04 lah Karang

Tarunanya aktif. Di wilayah RW 04 Karang Taruna sudah berjalan hampir 5 tahunan terakhir.

Awal tahun 2016, kepengurusan Karang Taruna Desa Petungsewu terbentuk. Terpilihlah Bapak Jumanan sebagai Ketua Karang Taruna Desa Petungsewu periode 2016-2019. Pemilihan Bapak Jumanan tak bisa lepas dari peran Pak Jumanan selama ini dalam menghidupkan Karang Taruna di wilayah RW 04. Karena Bapak Jumanan terpilih menjadi ketua Karang Taruna tingkat desa, maka Bapak Jumananpun banyak memilih anggota Karang Taruna RW 04 untuk menjadi anggota pengurus. Alasan yang melatarbelakangi adalah karena sudah terbiasa bekerjasama.

Meskipun sudah berjalan hampir 6 bulan, dan sudah mampu melaksanakan beberapa kegiatan tingkat desa seperti karnaval agustusan, administrasi Karang Taruna belum tampak terlihat. Baik itu yang terdokumentasi maupun tidak. Ruang untuk Karang Taruna yang ada di balai desa masih kosong tanpa ada pajangan apapun. Struktur organisasi hanya tercatat dalam buku pribadi ketua. Saat ditanya mengenai *jobdes*, Bapak Jumanan tidak bisa menjelaskan apa-apa. Demikian pula saat aparat desa menanyakan dokumen-dokumen administrasi seperti profil, Bapak Jumanan hanya bisa memberikan janji.

Berdasarkan analisis situasi, maka beberapa temuan yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan mitra antara lain adalah:

1. Penguatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam hal keorganisasian masyarakat terutama Karang Taruna.
2. Tidak ada dokumen keorganisasian seperti Struktur Organisasi dan *Jobdes*.

3. Tidak ada dokumen kegiatan meskipun kegiatan sudah ada yang dilaksanakan.
4. Keanggotaan tertulis banyak tetapi tidak ada yang aktif.

Mencermati temuan persoalan di atas maka penting sekali adanya program pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk membantu pemecahan masalah tersebut yaitu berupa penguatan pengetahuan segenap anggota dan pengurus tentang keorganisasian masyarakat, terutama organisasi Karang Taruna seperti pembuatan struktur organisasi dengan pembagian tugas-tugasnya (jobdes), pelatihan pelaksanaan administrasi organisasi, ketrampilan komunikasi, dan ketrampilan fungsi manajemen organisasi.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini telah dilakukan selama 6 bulan. Metode yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini meliputi 3 hal, yaitu:

FGD (Focus Group Discussion)

Metode yang telah dilakukan dalam pengabdian adalah FGD atau *Focus Group Discussion*. Anggota dan pengurus Karang Taruna desa Petungsewu dikumpulkan untuk melakukan FGD bersama guna menggali data-data yang diperlukan seperti peta potensi dan kerentanan, permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi, kebingungan-kebingungan yang dialami oleh pengurus dan apapun yang menjadi persoalan bagi Karang Taruna.

Metode ini sangat efektif dilakukan karena selama melaksanakan FGD, anggota Karang Taruna beserta pengurus dan sesepuh mau terlibat aktif. Semangat mereka sangat terlihat dari jumlah kehadiran yang selalu banyak. Beberapa kali terjadi, jumlah yang hadir melebihi undangan yang diedarkan. Mereka hadir untuk meramaikan FGD.

Perihal keaktifan dalam diskusi bisa dikatakan baik. Artinya peserta banyak yang ikut terlibat dalam memberikan informasi, berbagi pendapat dan usulan. Meskipun untuk memulainya perlu arahan atau tepatnya ‘pancingan’ agar mereka berani berbicara.

Workshop

Metode kedua yang dilakukan dalam pengabdian adalah *workshop*. *Workshop* diberikan kepada anggota dan pengurus Karang Taruna mengenai tema Keorganisasian. Mengapa tema ini akan diberikan, mengingat hampir semua anggota dan pengurus Karang Taruna belum memiliki pengetahuan akan keorganisasian, seperti pembuatan struktur organisasi yang fleksibel, *job description*, kepemimpinan, komunikasi efektif dan pemahaman akan kerjasama.

Metode ini dirasa sangat efektif dilakukan karena adanya sikap terbuka dari semua anggota dan pengurus Karang Taruna. Mereka banyak yang antusias untuk mengikuti *workshop* meskipun kegiatannya sering dilakukan pada malam hari. Beberapa kali kegiatan ini dilakukan sampai pukul sebelas malam. Selain di kantor desa, *Workshop* juga pernah diadakan di gedung Student Centre Universitas Ma Chung.

Refleksi Kritis

Metode refleksi kritis diberikan agar semua anggota dan pengurus Karang Taruna memiliki kebiasaan merefleksikan segala sesuatu yang telah dilakukan dan sekaligus mengkritisnya. Mengapa metode ini dilakukan? Selain sebagai upaya untuk membangun iklim kritis, metode ini juga diharapkan mampu membangun iklim evaluatif. Dimana setiap anggota dan pengurus Karang Taruna mampu melihat kembali semua kegiatan yang telah dilakukan dan mencoba mencari ‘nilai hidup’ dari kegiatan itu demi meraih kehidupan yang lebih baik. Kebiasaan kritis juga dibangun untuk mencari hasil yang

paling baik dari semua hal yang telah didiskusikan dan dilakukan. Karang Taruna semakin menunjukkan identitas organisasi kepemudaan jika iklim kritis dan evaluatif terbangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengabdian selama enam bulan, hasil yang bisa lihat dan dirasakan adalah sebagai berikut:

Daftar dan Biodata Anggota

Melalui kegiatan FGD yang telah dilakukan selama 3 kali pertemuan, dihasilkan beberapa catatan penting. Selain dokumen persoalan-persoalan yang ada dalam organisasi Karang Taruna, potensi-potensi yang dimiliki serta kerentanannya, juga dokumen biodata anggota. Dari dokumen biodata yang telah dibuat, diketahui bahwa kelompok usia terbesar adalah antara usia 16-20 tahun, pendidikan terakhir yaitu lulusan SMP/ sederajat dan lebih dari 50% belum menikah. Selain itu diketahui pula 70% anggota telah bekerja. Laki-laki lebih banyak dari perempuan dengan rincian laki-laki berjumlah 45 orang dan perempuan 40 orang.

Melalui biodata yang sudah terkumpul diketahui pula bahwa motivasi untuk mengikuti organisasi karena: 18,18% untuk kemajuan desa, 58,18 % untuk kebutuhan individu dan 23,64 % tidak mengisi atau kosong.

Struktur Organisasi

Struktur organisasi secara sah sudah terbentuk. Kepengurusan sudah lengkap mulai dari pengurus inti sampai pada bidang-bidang yang dibutuhkan. Bagan organisasi dalam proses pembuatan untuk segera dipasang di ruang sekretariat Karang Taruna yang ada di kantor desa. Harapannya dengan adanya bagan organisasi, berbagai pihak yang membutuhkan informasi seputar Karang Taruna bisa segera mengetahuinya.

Uraian Tugas Pengurus

Dalam kegiatan FGD yang telah dilakukan, akhirnya disepakati draf uraian tugas pengurus yang sudah dibuat. Draf yang sebelumnya telah dibagikan, dibahas bersama. Disepakati mana yang dibutuhkan dan dibuang, dan bagian mana yang perlu ditambahkan.

Ada banyak usulan yang terlontar saat saat berdiskusi mengenai tugas dan peran pengurus. Peserta FGD memberikan usulan dan masukan sehingga mempertajam peran dan tugas pengurus yang sudah dirumuskan dalam draf.

Dalam pertemuan pengurus akhirnya disepakati hasil perbaikan draf menjadi keputusan bersama mengenai uraian tugas pengurus. Masing-masing pengurus sudah mengetahui uraian tugasnya. Harapannya, uraian tugas ini pula menjadi pedoman untuk evaluasi kinerja pada saatnya.

Rencana Kerja

Pada saat FGD anggota dan pengurus diajak untuk berdiskusi mengenai rencana kegiatan yang akan atau diinginkan untuk dilakukan. Pada saat itu pula semua peserta diajak untuk berpikir lebih mendalam mengenai peluang pelaksanaan. Akhirnya dari hasil penajaman diskusi, disepakati beberapa kegiatan yang realistis mungkin dilaksanakan.

Dalam rapat pengurus hasil FGD didiskusikan lagi dan setelah dipahami akhirnya disepakati. Pada akhirnya Karang Taruna memiliki program kerja yang sudah tertulis dan disepakati semua pengurus.

Ketrampilan Komunikasi

Workshop komunikasi dilakukan sekali. Para peserta antusias mengikuti. Melalui games-games yang diberikan, peserta disadarkan pentingnya komunikasi bagi organisasi. Dalam kegiatan ini pula peserta diajak berlatih langsung mengenai teknik komunikasi.

Peserta yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik tingkat pendidikan maupun usia membuat pelatihan semakin tajam. Peserta disadarkan bahwa latar belakang mempengaruhi bentuk komunikasi.

Salah satu luaran kongkrit yang dilakukan setelah pelatihan adalah terbentuknya group whatsapp (WA). Melalui media ini semua anggota Karang Taruna berlatih langsung komunikasi melalui WA bagi yang memiliki.

Ketrampilan Manajerial

Ketua Karang Taruna, Bapak Jumanan mengaku tidak tahu bagaimana harus menjalankan organisasi yang ia

pimpin. Berdasarkan atas pengakuan inilah ketrampilan manajerial diberikan.

Melalui *workshop* yang dilakukan, anggota dan pengurus Karang Taruna diajak untuk mengetahui peran manajerial dari seorang pemimpin organisasi. Ada 4 poin penting yang harus dilakukan, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Kontrol. Dalam kelompok-kelompok kecil mereka berlatih untuk membuat Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Kontrol terhadap kegiatan Karang Taruna.

Itulah hasil-hasil yang didapatkan selama program pengabdian berjalan. Harapannya hasil ini bisa membantu perkembangan desa Petungsewu.



Gambar 1. Proses FGD bersama anggota, pengurus dan perangkat desa di balai RW 04



Gambar 2. Melalui games, peserta diajak menyadari pentingnya komunikasi.



Gambar 3. Workshop mengenai 4 fungsi manajerial organisasi



Gambar 4. Secara informal FGD mengenai persoalan yang dihadapi Karang Taruna



Gambar 5. Bersama Bapak Jumanan, ketua Karang Taruna beserta istrinya usai FGD

SIMPULAN

Karang Taruna sebagai wadah organisasi orang muda di desa memiliki nilai strategis untuk membantu pembangunan desa. Persoalannya tidak semua Karang Taruna mampu berperan banyak karena persoalan keorganisasian. Sebagai organisasi mereka belum menghidupi jiwa keorganisasian itu sendiri.

Karang Taruna desa Petungsewu merupakan salah satu organisasi kepemudaan di desa Petungsewu yang baru saja berdiri karena tuntutan dari Undang-Undang Desa. Banyak orang muda yang mau terlibat dalam Karang Taruna tetapi persoalannya pengurus Karang Taruna mengalami kesulitan untuk mengorganisirnya. Melalui program abdimas ini, seluruh anggota

dan pengurus Karang Taruna mendapatkan pelatihan dan *workshop* mengenai keorganisasian.

Hasil dari program pengabdian yang bisa dilihat adalah adanya struktur organisasi dengan *jobdes* masing-masing, biodata seluruh anggota, rencana kerja satu tahun, ketrampilan komunikasi dan ketrampilan manajerial. Semoga dengan hasil yang sudah ada Karang Taruna semakin maju dan mampu berkontribusi bagi pembangunan desa Petungsewu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pertama-tama kepada LPPM universitas Ma Chung yang telah menerima proposal pengabdian dari penulis. Melalui program ABDIMAS LPPM universitas Ma Chung kegiatan pengabdian ini bisa terselenggara.

Terima kasih kedua penulis sampaikan kepada rekan sejawat yang

telah membantu dalam pelaksanaan yaitu Ibu Martanty Aditya dan segenap anggota Karang Taruna desa Petungsewu.

REFERENSI

Alma, Buchari., (2012), *Pengantar Bisnis*, Bandung: Alfabeta

Fahmi, Irham., (2010), *Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta

Hasibuan, Malayu, S.P., (2005), *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara

Holland, Joe., (1999), *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, Yogyakarta: Kanisius

Menteri Sosial Republik Indonesia, (2010), *Pedoman Dasar Karang Taruna*.

Sularto, Stanislaus., (2003), *Visi Sosial Politik*, Yogyakarta: Kanisius